

Tinjauan Buku

AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA SASAK Beberapa Catatan

The Qur'an and its Translation in Sasak Language: Some Notes

القرآن وترجمته باللغة ساساك: بعض الملاحظات فيه

Tawalinuddin Haris

Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (AAEI)

Jalan Raya Condet Pejaten no. 4 Pasar Minggu

Jakarta 12510 Indonesia

t_haris1948@yahoo.com

Abstrak

Salah satu di antara terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*, bahasa penduduk asli Pulau Lombok. Meskipun para anggota tim penerjemah adalah para akademisi yang berasal dari suku Sasak, namun ada sejumlah kekeliruan dan kekurangan. Hal itu disebabkan berbagai faktor. *Pertama*, penutur bahasa Sasak tidak secara otomatis merupakan pakar dalam bahasa Sasak; *kedua*, banyak kosakata bahasa Indonesia yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Sasak; *ketiga*, bahasa Sasak memiliki beragam dialek; dan *keempat*, bahasa Sasak memiliki tingkatan unggah-ungguh, baik dalam bahasa tulisan (verbal) maupun dalam bahasa lisan (percakapan) yang terkait dengan status sosial tertentu. Keempat faktor tersebut tampaknya kurang mendapat perhatian tim penerjemah, sehingga bahasa Sasak yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an tersebut terkesan agak kasar, menggunakan dialek campuran, di samping pilihan kata yang kurang sesuai, tidak konsisten, dan lain-lain.

Kata kunci

Al-Qur'an terjemahan, bahasa Sasak, dialek, penerjemahan, kosakata.

Abstract

One of the translations of the Qur'an into the local language is the Qur'an and its translation in Sasak language, the language of the natives of Lombok Island. Although the members of the translation team are academics from the Sasak tribe, there are some errors and weaknesses. This is due to various factors. First, the native Sasak speakers are not automatically experts in Sasak. Second, there are many Indonesian vocabularies whose synonyms are hard to find in Sasak. Third, Sasak language has various dialects, and fourth, the Sasak language has a level of ethics in its application, both in written language (verbal) and in spoken language (conversation) associated with a certain social status. Those factors seem to be overlooked, so the Sasak language used in the translation of the Qur'an seems to be rather rude and harsh, using mixed dialects, and there are many inappropriate word choices, inconsistency in translation, and so on.

Keywords

The Qur'an translation, Sasak language, dialect, translation, vocabulary.

ملخص

من بين المصاحف المترجمة إلى اللغة المحلية هي المصحف المترجم باللغة ساساك. وهي لغة لأهل جزيرة لومبوك. مع أن هناك لجنة المترجمين الأكاديميين من أصل ساساك لصياغة المصحف المترجم إلى اللغة ساساك، لكن وجد هناك بعض الأخطاء والنقائص. وترجع أسبابها إلى بعض العوامل الآتية؛ الأولى) الناطق باللغة ساساك لا يكفي أن نعتبره أهلاً في اللغة ساساك، بل لا بد من علم بالقواعد وهلم جرا. الثانية) توجد عدة كلمات إندونيسية لم تكن لها نظائر مقارنة في اللغة ساساك. الثالثة) للغة ساساك عدة لهجات. الرابعة) للغة ساساك مراتب ومستويات راجعة لمقامات اجتماعية معينة، إما كتابة وإما شفها. تلك هي العوامل الأربع التي لم يؤخذ لها الاهتمام في عملية ترجمة المصحف، حتى أدت إلى استخدام اللغة ساساك بمستواها الرديء، واختلاط اللهجات، واستعمال الكلمات غير المناسبة، وتغيرات في وجوه الترجمة وما إلى ذلك.

كلمات مفتاحية

المصحف المترجم، اللغة ساساك، اللهجة، الترجمة، الكلمات.

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu kegiatan intelektual yang paling dominan dalam transformasi pengetahuan dari suatu budaya ke budaya lain (Djajanegara, t.th.: 113-117). Meskipun demikian, dalam proses penerjemahan seringkali terjadi berbagai permasalahan yang antara lain disebabkan oleh: 1) ketidaksesuaian antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran ditinjau dari berbagai aspek; dan 2) kesenjangan antara penerjemah dengan penulis. Kesulitan itu akan menjadi semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks Al-Qur'an yang bukan kreasi manusia (Hanafi 2011: 170). Banyak kata atau kalimat dalam bahasa Al-Qur'an yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun semisal kata "Allah".

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa bertujuan untuk memahami isi kandungannya. Dalam tradisi Islam, kegiatan ini telah berlangsung sejak persebaran Islam melampaui batas wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya (Saifuddin 2013: 225). Meskipun Al-Qur'an sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, namun harus tetap disertai teks ayat dalam bahasa dan tulisan Arab untuk menjaga keasliannya.

Di Indonesia, kegiatan penerjemahan buku keagamaan maupun ayat-ayat suci Al-Qur'an diperkirakan telah berlangsung seiring dengan proses Islamisasi. Menurut Peter G. Riddell, kegiatan penerjemahan Al-Qur'an secara utuh baru berkembang di Indonesia seiring dengan perubahan pandangan sekitar hukum penerjemahan Al-Qur'an oleh ulama Mesir pada awal abad ke-20, dan mencapai puncaknya pada tahun 1936 (Saifuddin 2013: 226; Riddell 2009: 398). Namun jika mengacu pada data manuskrip Al-Qur'an yang dilengkapi dengan terjemahannya, dapat dinyatakan bahwa Al-Qur'an sudah lama diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lokal, seperti bahasa Melayu, Madura, Jawa, Sunda, Aceh, dan Bugis (Rohmana 2013: 207; Saifuddin, 2013: 227).

Beberapa tahun terakhir ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah melakukan upaya penerjemahan kitab suci Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, antara lain bahasa Mandar, bahasa Bugis-Makassar dan bahasa Sasak. Kegiatan ini sesuai dengan misi pembangunan di bidang agama, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri, dan sejahtera lahir dan batin. Upaya tersebut layak mendapatkan apresiasi mengingat secara demografis, jumlah penutur bahasa Sasak termasuk minoritas di negeri ini.

Dalam kata pengantarnya, Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa

daerah memiliki sejumlah alasan. *Pertama*, untuk memperkaya khazanah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah; *kedua*, memperluas dan mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat pengguna bahasa daerah; *ketiga*, melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya; dan *keempat*, mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an (Tim Penerjemah 2014: iii-iv). Singkatnya, upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penerapan kandungan isi Al-Qur'an serta melestarikan budaya. Melalui kegiatan seperti ini diharapkan kualitas kehidupan keberagamaan di Indonesia semakin meningkat. Namun sebagaimana telah diutarakan para penerjemah, bahwa *Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Sasak* tidak luput dari kekurangan sehingga untuk saran serta kritik yang bersifat konstruktif sangat terbuka sebagaimana akan dikemukakan berikut ini.

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak yang dibahas dalam tulisan ini dicetak pada bulan November 2014, berukuran 26 x 20 cm, tebal 5 cm. Margin kiri-kanan 1,5 cm, margin atas dan bawah 2 cm. Jumlah halaman 699, ditambah dua halaman kata pengantar (iii-iv) dan tiga halaman (v-vii) untuk daftar nama-nama surah. Nomor halaman ditempatkan di sudut kiri dan kanan atas secara berselang-seling. Kemungkinan dikarenakan cetakan pertama, kualitas kertasnya kurang baik, demikian juga ukuran hurufnya kurang besar. Setiap halaman disertai bingkai hiasan dan tanda permulaan juz atau surah, tetapi sayang sekali tidak dilengkapi dengan tanda rukuk (ع) dan *nisf* (نصف) yang biasanya ditempatkan di tepi halaman (di luar atau di dalam bingkai) seperti lazimnya mushaf-mushaf Al-Qur'an yang lain. Setiap halaman memuat 3–23 ayat yang dicetak dengan huruf Arab gaya *naskhi*.

Al-Qur'an dan terjemahnya Bahasa Sasak dikerjakan oleh sebuah tim beranggotakan 8 pakar yang merupakan pengajar (dosen) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Tujuh di antaranya bergelar doktor, sehingga mereka tentunya sangat mumpuni untuk tugas yang diembannya. Meskipun demikian, selain kemampuan dalam ilmu tafsir dan bahasa Arab untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tertentu (termasuk bahasa Sasak), dalam proses penerjemahan juga diperlukan dukungan kepakaran dari ahli bahasa Sasak, baik sebagai anggota tim maupun editor. Hal ini mengingat kemampuan untuk berbahasa Sasak tidak secara otomatis menjadikan seseorang menjadi ahli dalam bahasa Sasak. Sebagai pembanding, kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat Indonesia ti-

dak serta merta menjadikan mereka sebagai ahli atau pakar dalam bahasa Indonesia.

Menurut informasi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* mengacu pada Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia Kementerian Agama. Dengan kata lain, sumber teks yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak adalah hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia. Namun perlu dicermati bahwa terdapat sejumlah kosakata dalam bahasa Indonesia yang agak sulit mencari padanannya (terjemahannya) dalam bahasa Sasak. Misalnya *katakan* atau *qul* (قُل) jika diterjemahkan dengan *gelis muni* atau *gelis ngeraos*, tampaknya kurang tepat dikarenakan *gelis muni* dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan beberapa pengertian: *segera berkata*, *segera bersuara*, *segera berbunyi*, sedangkan *gelis ngeraos* dalam bahasa Indonesia berarti *segera berbicara*. Apalagi kalau *katakan* (*lah*), diterjemahkan dengan *coba muni Muhammad* seperti pada Surah al-Jinn/72: 1, menjadi tidak tepat. Kemungkinan alternatif terjemahan yang lebih sesuai untuk *katakan* atau *katakanlah* dalam bahasa Sasak adalah *muni'ang* atau *puni'ang*, meskipun kata *muni'ang* atau *puni'ang* tergolong bahasa yang kasar. Bentuk halusnyapun dapat menggunakan kata *manikang*, berasal dari akar kata *manik*, dengan kata *bemanik*, sedangkan bentuk imperatifnya adalah *manikang*. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa dalam konteks tertentu kata *manikang* dapat berarti *perintahkan*. Dalam konteks kalimat *Qul huwallāhu aḥad* (*Katakan bahwa Dia Allah itu Maha Esa*) menerjemahkan *qul* (قُل) dalam bahasa Sasak dengan *muni'ang* atau *puni'ang* boleh-boleh saja, karena yang memberi perintah kepada Nabi Muhammad adalah Tuhan (Allah).

Diperlukan penjelasan bahwa kosakata *muni*, *puni* dan *manik* dalam konteks tertentu mempunyai makna yang sama atau hampir sama, namun berbeda dalam penerapannya baik dalam bahasa tulisan maupun dalam bahasa lisan atau percakapan, apalagi jika dikaitkan dengan status sosial tertentu seperti Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh kalimat *Nabi Muhammad Saw berkata*, kurang sesuai jika diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak dengan: *Nabi Muhammad Saw beruni* (*muni*), namun yang lebih sesuai adalah *Nabi Muhammad Saw bemanik* (*ngandika*). Selain itu, *Kata Nabi Muhammad Saw* sebaiknya diterjemahkan dengan *Manik Nabi Muhammad Saw*, bukan dengan *Unin Nabi Muhammad Saw*.

Berbeda dengan kata *muni'* dan *puni'*, kosakata *raos* dan *baos* digunakan hanya untuk manusia, demikian juga dengan *manik*, *bemanik*, dan *ngandika*. Sedangkan *muni* atau *beruni*, pemakaiannya lebih luas daripada itu, karena bisa digunakan untuk selain manusia, seperti binatang, burung, atau alat musik. Oleh karena itu, kosakata *unin*, *muni* atau *beruni*, dalam bahasa Indonesia bisa juga diterjemahkan sebagai bunyi, suara, kicau, atau berbunyi, bersuara, berkicau. Misalnya dalam kalimat *unin kerit/kedit muni*

(suara/kicau burung, burung bersuara, atau burung berkicau). Oleh karena itu kosakata “muni” atau “beruni” tergolong ke dalam bahasa Sasak yang kasar. Kosakata lain dalam bahasa Sasak yang maknanya hampir sama tetapi lebih sering digunakan dalam karya sastra adalah *ngandika*. Kosakata *ngandika* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “bersabda”, berasal atau diadopsi dari bahasa Jawa *ngendiko*, sedangkan *bemanik*, meskipun dalam bahasa Indonesia juga dapat diartikan sebagai “bersabda” atau “berfirman”, tampaknya yang pertama lebih sesuai untuk disandingkan dengan nabi atau raja, sedangkan yang kedua dengan Tuhan atau Allah.

Ragam Dialek Dalam Bahasa Sasak

Bahasa Sasak adalah bahasa yang memiliki ragam dialek. Meskipun pembaca berasal dari suku Sasak akan menemui banyak kata atau kalimat-kalimat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* yang boleh jadi tidak dapat mengerti dikarenakan perbedaan dialek tersebut. Sebagai contoh, dalam *Al-Qur'an* terjemahan terdapat kata-kata *nyeker dengki, sangken, sekupu, umaq meq, nyungkar, bepete*, dan lain-lain. Arti dan makna kata tersebut baru dapat dipahami setelah membaca *Al-Qur'an* terjemahan bahasa Indonesia-nya. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka tujuan pembumian *Al-Qur'an* pada masyarakat Suku Sasak tidak akan tercapai, atau tidak maksimal.

Gubernur Kepala Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), Dr TGH M Zainul Majdi dalam sambutan tertulisnya menyambut terbitnya *Al-Qur'an, Juz Amma Almajidi Terjemahan Bahasa Sasak* (2012), menyatakan bahwa secara kultural upaya menerjemahkan *Al-Qur'an* ke dalam bahasa Sasak memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban masyarakat Sasak, sedangkan secara kebahasaan terjemahan ini bisa juga *menjadi referensi utama dalam mempelajari bahasa Sasak*, termasuk oleh para guru muatan lokal di seluruh Pulau Lombok (Tim Penerjemah 2012: x). Agar harapan itu dapat menjadi kenyataan, ke depan perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*. Masih terdapat sejumlah kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang kurang tepat dalam terjemahan bahasa Sasak-nya. Sebagai contoh, Surah at-Takwīr/81: 14, diterjemahkan dari kalimat bahasa Indonesia “setiap jiwa (diri) akan mengetahui apa yang sudah mereka kerjakan” diterjemahkan menjadi *bilang bilang jiwe gen tauq ape si wah pade gaweqne*. Dalam *Kamus Sasak – Indonesia*, kosakata “bilang” artinya “setiap”, sehingga bilang-bilang artinya setiap-setiap. Pertanyaannya, apakah ini karena kesalahan cetak?

Contoh lain, Surah al-Falaq/113: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh” diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak menjadi *Aku berlindung leq Nenek si kuasain subuh*. Terjemahan yang lebih cocok untuk

kalimat di atas adalah kosakata *leq* untuk menerjemahkan kata *pada* dan kata *kuasain* untuk menerjemahkan kata *menguasai*. *Leq* adalah kata depan yang artinya *di*, misalnya *leq bale* (di rumah), *leq bawa* (di bawah), *leq dalam* (di dalam), yang lebih tepat adalah kata *tipaq* (kepada) sedangkan untuk terjemahan *menguasai* dapat menggunakan kata *nguasain*, sehingga terjemahan bahasa Sasak-nya berbunyi *Aku berlingdung tipaq Nenek si nguasain subuh* atau boleh jadi di antara keduanya (*kuasain* dan *nguasain*) sama tetapi dari dialek yang berbeda..

Dalam *Kamus Bahasa Sasak-Indonesia* susunan Nazir Thohir *et al.* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta, 1985) dijelaskan bahwa Bahasa Sasak memiliki lima dialek yang disebabkan faktor tempat dan lingkungan. Kelima dialek tersebut adalah *dialek Ngeno-ngene*, *dialek Mene-mene*, *dialek Mriak-mriku*, *dialek Keto-kete*, dan *dialek Ngeto-ngete*.

Daerah persebaran dialek *Mriak-mriku* adalah Lombok Tengah bagian selatan (Pujut, Batujai, Ungga, Darek). Di Lombok Barat dialek ini antara lain digunakan masyarakat Sasak di lingkungan Patemon, Kalurahan Pagutan Timur, Kecamatan Ampenan, Mataram. Dialek *Ngeno-ngene*, digunakan di Selaparang, Swela, Pringgabaya, dan Pohgading (Lombok Timur). Sementara di Lombok Barat dialek ini antara lain digunakan masyarakat Sasak di lingkungan Karanggenteng dan Presak, Kelurahan Pagutan Barat, Kecamatan Ampenan, Mataram. Dialek *Mene-mene* digunakan di Pejanggik (Lombok Tengah) dan sekitarnya. Dialek *Keto-kete* digunakan di Bayan (Lombok Utara), dan dialek *Ngeto-ngete* digunakan di daerah Sembalun, Suralaga (Lombok Timur). A Teeuw dalam bukunya *Atlas Dialek Pulau Lombok* (Jakarta, 1951)¹ mencatat bahwa untuk kata *barangkali* dapat diterjemahkan ke dalam 11 dialek bahasa Sasak, yaitu *berembe*, *berembi*, *berembik*, *ngumbe*, *kumbe*, *kumbeq*, *kumbeke*, *akumbeke*, *ngembe*, *kembe*, dan *kembea*. Bahkan untuk kata “jangan”, Teeuw mencatat ada 23 dialek dalam bahasa Sasak, yaitu *ndaq*, *jerah*, *jeraq*, *jera*, *jera ngkah*, *jera kendeq*, *jah*, *sah*, *ngkah*, *ngkaq*, *kendeq*, *nkendeq*, *ndeqnedeq*, *ndendeq*, *dendeq*, *wah*, *waq*, *wah ndendeq*, *wah kaq*, *kuah kaq*, *kuaq*, *ah kuaq*, dan *yaqyaq*.

Dari aspek sejarah, dapat diasumsikan bahwa tingginya diversitas dialek dalam bahasa Sasak seperti dipaparkan di atas menunjukkan atau menjadi bukti bahwa pada masa lalu suku Sasak belum pernah dipersatukan atau diikat oleh sebuah kekuasaan yang kuat dalam bentuk kerajaan. Suku Sasak terpecah dalam beberapa kelompok masyarakat adat yang dipimpin oleh seorang yang bergelar “datu”, antara lain Datu Pujud, Datu Praya, Datu

¹ Buku ini adalah laporan hasil penelitian penulisnya selama setahun (September 1949 – September 1950) di Lombok.

Pejanggik, Datu Sokong, Datu Gerung, Datu Selaparang, dan Datu Bayan. Ada kemungkinan mereka merupakan para “tuan tanah” atau cikal bakal pendiri desa tertentu. Wilayah kekuasaan para datu ini disebut “kadatuan”. Alfons van der Kraan menyebutnya sebagai “*pemerintahan supradesa*” atau setara dengan pemerintahan setingkat kecamatan (Kraan 1980: 215). Tidak jarang terjadi perselisihan di antara para datu itu sehingga mengundang pihak ketiga untuk memancing ikan di air keruh.

Menurut historiografi tradisional *Babad Lombok* dan *Babad Selaparang*, asal mula kehadiran penguasa Bali dari Dinasti Karangasem di Lombok bukan semata-mata dikarenakan serangan atau invasi ke Pulau Lombok, namun juga terkait dengan konflik internal antara para elite penguasa di Lombok, yaitu antara Datu Pejanggik dengan patihnya, Banjar Getas (Rd. Wiracandra) yang kemudian meminta bantuan Raja Karangasem (Wacana, 1979: 21-22; Anonim, 1979: 16-20). Demikian pula kehadiran penguasa kolonial Belanda di Lombok dikarenakan terjadinya perselisihan antara penguasa Bali dengan elite Sasak yang kemudian berkirim surat kepada Residen Bali dan Lombok untuk meminta bantuan Belanda (Kraan, 1980:192-205). Selain itu, Pulau Lombok memang pernah menjadi ajang perebutan kekuasaan atau pengaruh antara orang-orang Bali, Sumbawa, dan Makasar.

Ditinjau dari segi bahasa, bahasa Sasak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa Jawa, Bali, dan Melayu, seperti yang terlihat dalam banyak karya sastra. Bahasa-bahasa Jawa, Bali dan Melayu ikut memperkaya dan memengaruhi pembentukan kosakata bahasa Sasak dan tema-tema kesusastraan, sehingga sebagian besar bentuk sastra berasal dari sastra Jawa, Bali dan Melayu. Hampir semua bentuk tembang Sasak dituangkan dalam sejumlah matra macapat Jawa (Marrison, 2009: 285). Demikian pula huruf Jejawan yang dikenal di kalangan masyarakat suku Sasak sebagai tulisan Sasak, sesungguhnya adalah aksara Jawa atau aksara Bali yang sudah disederhanakan dan diadopsi, kemudian dianggap sebagai milik sendiri. Sejak abad ke-15 dan seterusnya ada beberapa bukti masuknya kesusastraan Jawa ke Pulau Lombok, di samping penyaduran dan penulisan karya-karya dalam bahasa Jawa.²

Saat pemugaran Makam Seriwa, di Desa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah tahun 1981/1982, pada salah satu batu nisan ditemukan empat baris inskripsi bertuliskan huruf Jawa/Bali kuno yang mengandung angka tahun 1643 Jawa/Saka (Tawalinuddin 2016: 8).

² Sebagai contoh adalah Serat Menak yang hingga saat ini menjadi sumber lokal Wayang Menak Sasak. Menurut Rd. Mas Ngabehi Poerbatjaraka, Serat Menak ditulis pada tahun 1639 oleh Carik Narawita pada zaman Surakarta dengan bahasa Jawa Tulen, tersebar luas di Pulau Lombok, dipakai sebagai propaganda agama Islam (Poerbatjaraka, t.th.:105-106).

Demikian pula di Desa Jenggik (Lombok Timur) pernah dilaporkan temuan 9 lempengan prasasti tembaga (tamra prasasti) beraksara Jawa Baru dan aksara Bali Baru (Brandes 1900: 8-9).

Banyak kosakata dalam bahasa Sasak yang diadopsi dari bahasa Jawa semisal kata-kata *dasa* (telung dasa, petang dasa, enam dasa, pitung dasa), *rare*, *sandiko*, *lamun*, *saking*, *pamit*, *tampiasih*, *sare*, *mesiram*, *ngandika*, *meneng mangan*, *dahar*, *kula*, *tiyang*, *dewek*, dan lain-lain. Adakalanya kosakata bahasa Sasak yang diadopsi dari bahasa Jawa/Bali mengalami perubahan ucapan atau pergeseran makna, terkadang secara radikal, semisal kata *tiang* (saya) diadopsi dari bahasa Bali, *tityang* (saya) atau dari bahasa Jawa, *tiyang* yang artinya *orang*. Kata *dewek* dalam bahasa Sasak artinya *saya* atau *aku*, diadopsi dari bahasa Jawa, *dhewe* (*k*), artinya *sendiri*, *tanpa kawan*, atau dari *dheweke* artinya *dia* atau *mereka*. Sebagai kata ganti, *tiyang* dalam bahasa Jawa adalah kata ganti orang ketiga, tetapi dalam bahasa Sasak bergeser menjadi kata ganti orang pertama. Sebaliknya kata *dheweke* dalam bahasa Jawa adalah kata ganti orang ketiga, dalam bahasa Sasak bergeser menjadi kata ganti orang pertama.³

Menurut Teeuw, pengaruh bahasa Bali pada bahasa Sasak antara lain terlacak pada nama-nama bilangan atau angka, misalnya *selikur* (21), *dua-likur* (22), *telulikur* (23), *empatlikur* (24), dan seterusnya (Teeuw 1954: 121-129). Demikian pula dalam sistem *titulatur*, misalnya dengan digunakannya gelar *Dewa* (*Dewa Meraja*) oleh datu-datu Sasak (Datu Selaparang, Datu Pejanggik) adalah gelar untuk kesatria dalam sistem kasta di Bali. Sedangkan pengaruh Sumbawa dapat dilacak dengan digunakannya gelar *lalu* pada sementara menak Sasak atau golongan perwangsa.

Beberapa Catatan untuk Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak

Setelah membaca *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*, di antara kelima dialek di atas, kecenderungan yang muncul lebih banyak mengarah pada penggunaan dialek secara campuran (*gado-gado*). Tabel berikut menampilkan beberapa contoh penggunaan dialek campuran dalam terjemahan tersebut:

³ Contoh lain dalam karya sastra misalnya *medun* (Jawa = turun) menjadi *mden*, *telas* (Jawa = habis) menjadi *tlas*; *pegat* (jawa=putus) menjadi *pgat*; *orana/oraono* (Jawa = tidak ada) menjadi *horano*; *ingsun* (Jawa = saya) menjadi *sun*; *anurun* (Jawa = menurun) menjadi *hanurun*, *aran* (Jawa = nama) menjadi *haran*, dan lain-lain.

Tabel 1. Contoh Kata/Kalimat yang Digunakan dalam Terjemahan Bahasa Sasak

Kata/Kalimat dalam Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Sasak
pada	<i>pade/pede</i>
dan	<i>dait/deit</i>
lagi	<i>tur</i>
dengan	<i>serte/kance</i>
lain	<i>lain/lein</i>
kamu	<i>kamu/kemu/anta</i>
temannya	<i>kance iye/kence iye</i>
baca	<i>bace/bece</i>
seluruhnya	<i>selapuq/selepuq/selepuqne/selapuq juaq</i>
sama sekali	<i>same sekali/semi sekali</i>
apa pun	<i>eepun/apepun</i>
laki-laki	<i>memen/mame/meme</i>
wanita	<i>ninen/nine</i>
sebelum	<i>sendeqman/ndekman³.</i>
apabila	<i>epebila/apebila</i>
lalu	<i>banjur/manjur/manjuran</i>
tidak ada	<i>endeq arak/endeq naraq/edak iye</i>
bukan begitu	<i>ye ino / ndekne ngeno</i>
yakin akan ada	<i>yakin kene arak/yakin gene arak</i>
dia yang dapat	<i>ye pede siq meuq/ye pade si mauq</i>
sadar dia/ingat ia	<i>ngese ye/ngeseye /ngeh ye/ngeh iye</i>

Dari tabel di atas, jelas sekali bahwa dialek yang digunakan lebih dari dua dialek (mungkin tiga atau empat). Penggunaan kata atau kalimat yang seringkali muncul adalah dialek *Ngeno-ngene* dan *Mriak-mriku*. Namun secara umum sebagian besar kosakata yang digunakan termasuk dalam kategori bahasa Sasak “kasar” (*sogol*). Hal ini sangat disayangkan, mengingat upaya penerjemahan kitab suci Al-Qur’an seharusnya dapat dilakukan ke dalam bahasa Sasak yang halus (*Sasak alus*), seperti bahasa Sasak yang ditampilkan atau digunakan dalam karya sastra babad. Tujuannya tiada lain agar budaya Sasak yang akan diwariskan kepada generasi penerus melalui upaya terjemahan ini adalah budaya yang *adhiluhung*.

Bahasa Sasak yang diperkenalkan kepada para pembaca terjemahan Al-Qur’an sebaiknya merupakan bahasa Sasak yang menampilkan sopan santun. Contoh keseharian yang tampak misalnya penggunaan ucapan

“terima kasih” yang dalam bahasa Sasak berarti *tampi asih*. Kosakata ini masih jarang dipergunakan oleh orang Sasak, terutama kelompok masyarakat *jajar karang* yang belum tahu atau paham, dikarenakan yang mereka kenal dan gunakan selama ini adalah bahasa Sasak “kasar”.

Tentu saja tidak dapat dinyatakan bahwa semua kosakata bahasa Sasak yang digunakan dalam Al-Qur'an terjemahan ini tergolong “kasar”, karena terdapat pula penggunaan kosakata yang tergolong halus. Sebagai contoh digunakan kata *bije/tebijeang* pada Surah al-Ikhlās/112: 1-4 untuk terjemahan kata “anak”/“diperanakan”, *deside Allah ta'ala* (*Allahu ta'ala/ Allah subhānahu wata'ālā*), *dekaji doang* (hanya engkau), *nunas tulung* (minta pertolongan), *sampun* (sudah), *saking* (dari). Untuk kata ganti orang pertama “saya” atau “aku” dalam bahasa Sasak kasar adalah *aku/eku*, alih-alih menggunakan kata-kata *ingsun, sun, tityang, dewek, kula, dan kaji*. Untuk kata ganti orang kedua, penggunaan kata *kamu, kemu, anta, epe* dan *pe* memiliki rasa bahasa agak kasar, dan terdapat pilihan kata yang lebih halus seperti *side, plinggih, plungguh, dekaji*. Contoh penggunaan alternatif lain, selain kata *mangan* (makan), *tedok* (diam), *ndeq tauq, endeq kenaon* (tidak tahu) dalam bahasa Sasak kasar, terdapat kata-kata *dahar* dan *medaran* (*makan*), *meneng* (*diam*), dan *mindah* (*tidak tahu*) dalam bahasa Sasak yang lebih halus. Dengan penggunaan bahasa Sasak halus dalam terjemahan Al-Qur'an kita berharap pemahaman masyarakat Sasak menjadi lebih baik mengenai khazanah bahasa Ibu mereka sendiri. Demikian juga harapan Gubernur NTB seperti telah disinggung di atas akan dapat terwujud.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah kata “Allah” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak dengan kata *Nenek* yang artinya “Tuhan”. Kata “Tuhan” lebih umum sifatnya, sedangkan kata “Allah” sebutan atau nama yang lebih spesifik bagi umat muslim. Seperti telah disinggung di atas, untuk kata “Allah” terjemahan dalam bahasa Sasak tetap “Allah” atau *deside Allah ta'ale*, sedangkan *Nenek* lebih tepat untuk menerjemahkan kata *rab* dalam bahasa Arab, atau “Tuhan” dalam bahasa Indonesia.

Kata *sendeqman/ ndekman* yang diterjemahkan dari kata “sebelumnya”, menurut hemat penulis kedua kata ini tidak sama. *Ndekman* adalah terjemahan untuk kata “belum”, bukan untuk kata “sebelumnya”. Untuk terjemahan kata *qul* (Surah al-Ikhlās/112; Surah al-Falaq/113; Surah an-Nās/114) yang berarti “katakan/ katakanlah” diterjemahkan dengan *gelis muni*, yang artinya “segera berkata” bahkan dalam Surah al-Kāfirūn/109, kata tersebut diterjemahkan dengan *gelis ngeroas*. Kata *ngeroas* artinya “berbicara”, tidak sama dengan “katakan (lah)”. Berbicara adalah kata kerja sedangkan “katakan (lah)” adalah kata perintah (imperatif).

Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak perlu juga mendapat perhatian berkenaan dengan pilihan kata (diksi), karena terdapat sejumlah kata

yang artinya sama atau hampir sama, tetapi harus dibedakan dalam penggunaannya pada kalimat. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan status sosial tertentu, misalnya kata *solah* dan *bagus*. Kata *solah* lebih spesifik untuk kaum wanita yang berarti “cantik”, misalnya *dedare solah* (gadis cantik) Padanannya adalah *enges*. Sedangkan *bagus* lebih umum sifatnya. Contoh penggunaannya dalam kalimat terjemahan “*Sejabning dengan dengan beriman dait gaweq pegawean solah serte saling nasehat adeqne pade sabar*” pada Surah al-‘Aṣr/103: 3. Pada kalimat ini penggunaan kosakata *solah* tampaknya kurang sesuai, dan yang lebih tepat adalah kata *bagus*. Demikian juga dengan penempatan kata *muniang*, *puniang*, *raosang* dan *manikang*, meskipun memiliki arti yang sama atau hampir (sinonim), tetapi berbeda penempatannya dalam kalimat.

Terkait dengan waktu misalnya, kapan kita dapat menggunakan kosakata *tipaq* atau *ojok*, harus sangat memperhatikan konteksnya dalam kalimat agar dapat dimengerti. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Indonesia kata “naik” hampir sama maknanya dengan “panjat”, tetapi berbeda dalam pemakaiannya, misalnya “saya naik tangga” atau “saya memanjat pohon”. Kata *naik/menai* dan *panjat/memanjat* dalam kedua kalimat tersebut kurang elok kalau tempatnya dipertukarkan. Kosakata *kamu*, *kemu* dan *anta*, dalam bahasa Indonesia maknanya sama, yakni “kamu atau engkau”, tetapi perlu diperhatikan bahwa kosakata *anta* digunakan hanya untuk jenis kelamin laki-laki dan kosakata ini tidak ditemukan dalam dialek *Mriak-mriku*. Sedangkan *kemu* digunakan hanya untuk jenis kelamin perempuan dalam dialek *Ngeno-ngene*. Kata “alam semesta” kurang tepat kalau diterjemahkan dengan *gumi paer* yang artinya sama dengan “bumi” atau *ard* (bahasa Arab). Kemungkinan kata “alam semesta” akan lebih tepat kalau diterjemahkan dengan *jagatraya* (baca: *jagatraye*) yang dalam bahasa Arabnya adalah ‘*ālamīn*.

Masalah lainnya berkaitan dengan teknik penulisan dan terjemahan yang tidak konsisten. Sebagai contoh, di samping kata *endeq* (*q*) ada juga kata *endek* (*k*), selain *juwaq* (*q*) ada juga *juwak* (*k*), kata *nenek* (Tuhan) yang ditulis dengan *n* (kecil) dan *N* (kapital). Pertanyaannya, apakah hal ini dikarenakan kesalahan percetakan atau perbedaan dialek seperti halnya kata *dait* (*a*) dengan *deit* (*e*), *lain* (*a*) dan *lein* (*e*). tampaknya pemakaian huruf *a* dan *e* di sini bukan karena salah cetak, tetapi karena beda dialek. Demikian juga pemakaian huruf *k* pada kata *endek* dan huruf *q* pada kata *endeq* dikarenakan perbedaan dialek. Sebaliknya penulisan kata *juwaq* (*q*) dan *juwak* (*k*) kemungkinan terdapat kesalahan cetak, sehingga yang benar adalah *juaq* tanpa huruf *w* dengan huruf *q* di akhir.

Contoh yang berkenaan dengan terjemahan yang tidak konsisten, misalnya terjemahan kalimat *basmalah* (*bismillāḥir-rahmānir-rahīm*). Dalam

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak terdapat empat versi terjemahan basmalah: 1) *Sareng ngucap asma Allah si Maha Pengasih dait Maha Penyayang*; 2) *Sareng ngucap asma Allah si Maha Pengasih tur Maha Penyayang*; 3) *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*; dan 4) *Barakat nyabut dama Allah nang Maha Pengasih, Maha Penyayang*. Terjemahan versi pertama dan versi kedua hampir sama, perbedaannya terletak pada kata *dait* pada terjemahan pertama dan kata *tur* pada terjemahan kedua. Versi ketiga adalah bahasa Indonesia, belum diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak dan terdapat pada Surah al-Jāsiyah/45, sedangkan versi yang keempat terdapat pada Surah az-Zukhruf/43 dan Surah ad-Dukhān/44. Ada kemungkinan versi keempat merupakan kesalahan cetak, mungkin yang benar adalah *Barakat/Berkat nyebut nama* (bukan *dama*) *Allah Yang* (bukan *nang*) *Maha Pengasih, Maha Penyayang*. Adanya perbedaan terjemahan *basmallah* di atas selain tidak konsisten, juga tidak elok jika dalam satu mushaf terdapat bermacam-macam versi terjemahan. Proses editing yang ketat sebelum masuk percetakan hendaknya benar-benar harus diperhatikan. Contoh lain dari ketidakkonsistenan adalah judul yang tercetak pada sampul luar berbeda dengan judul di halaman Romawi (i). Pada sampul luar tercetak *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*, sedangkan di halaman Romawi (i) tercetak *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Sasak*.

Penutup

Dalam terjemahan Al-Qur'an, akan lebih baik jika dipergunakan bahasa sastra atau bahasa *Sasak Alus* dengan mengambil salah satu di antara kelima dialek Sasak, sehingga lebih konsisten dan 'taat asas', baik dalam pilihan kata maupun teknik penulisan. Sebelum salah satu dialek ditetapkan untuk digunakan dalam terjemahan, sebaiknya dilakukan pemetaan mengenai jumlah penutur kelima dialek di atas dan luas daerah persebarannya, sehingga dapat dipilih dialek yang paling banyak dan luas penggunaannya. Jika hal ini menjadi pilihan, maka peta dialektologi yang dibuat A Teeuw dalam bukunya di atas dapat menjadi salah satu bahan rujukan. Dalam peta yang dibuat Teeuw (halaman 75) digambarkan bahwa daerah persebaran dialek *Ngeto-ngete* atau dialek *Meno-mene* paling luas.

Kemungkinan pada masa lampau kedua dialek tersebut yang banyak digunakan sebagai *lingua franca* atau sarana komunikasi di kalangan orang-orang Sasak. Selain itu, kemungkinan juga telah terjadi pergerakan penduduk dari Lombok bagian timur ke bagian barat atau dari bagian selatan dan utara ke bagian tengah, karena daerah ini merupakan dataran rendah yang subur. Perpindahan boleh jadi berlangsung setelah orang-orang Bali dari Karangasem berdatangan dan membangun permukiman di Mataram,

Cakranegara, Pagesangan, Pagutan dan sekitarnya sehingga ketiga dialek di atas (*Ngeto-ngete*, *Meno-mene* dan *Mriak-mriku*) memiliki penutur di beberapa kampung di Lombok bagian barat. Penggunaan lebih dari satu dialek akan memunculkan kesulitan ketika sebuah kata pada satu dialek memiliki makna yang berbeda dalam dialek yang lain atau tidak ditemukan pada dialek yang lain. Dalam *Kamus Bahasa Sasak* yang disusun oleh Nazir Thohir kata *tesekoq* diterjemahkan dengan kata “disikut”, tetapi dalam dialek *Mriak-mriku*, *tesekoq* memiliki arti “terikat” atau “diikat”.

Pilihan yang kedua, bahasa Sasak yang digunakan dalam terjemahan adalah bahasa pergaulan yang penggunaannya didasarkan pada perbedaan dalam hal kedudukan, pangkat, usia, dan tingkat keakraban antara yang disapa dan yang menyapa, yang dikenal dengan tingkat tutur atau *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Selain kata-kata *kamu*, *kemu*, *meq*, dan *anta* (kata ganti orang kedua), ada kata-kata *side*, *pelinggih*, *pelungguh*, dan *dekaji*; selain kata-kata *aku*, *eku* (kata ganti orang pertama), ada kata-kata *tiang*, *kaji* dan *dewek*. Bahasa Sasak *unggah-ungguh* masih hidup dan tetap digunakan dalam upacara-upacara adat *sorong serah*, *pembayunan*, dan lain-lain. Bahasa Sasak *unggah-ungguh* ini perlu disebarluaskan dan diwariskan kepada masyarakat, termasuk generasi penerus, melalui berbagai media, di antaranya Al-Qur’an dan terjemahnya dalam bahasa Sasak.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1979. *Babad Selaparang*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman, Nusa Tenggara Barat.
- , 1974. *Babad Karangasem–Sasak*. Yayasan Parisadha Hindu Dharma, Kabupaten Badung.
- , 2008. *Al-Qur'anulkarim, Terjemah Per-kata*. Departemen Agama RI.
- Brandes, J.L.A., 1900. *Notulen Bataviaasche Genootschap* (NBG), deel XXXVIII: 8-9.
- Djajanegara, Soenarjati, 1980. "Penerjemahan sebagai sarana penting dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan dan Teknologi di Indonesia", dalam *Yang Tersurat dan Tersirat*, FSUI 1940-1980.: 113-117.
- Gde Parman, Lalu, 1994. *Puspakrama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , *Babad Praya*. 1994. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gde Parman, Lalu, dan Argawa, I Nyoman, 1994. *Jowarsah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goris, R., *Beknopt Sasaksch Nederlandsch Woordenboek*. Published Kirtya Leifrink, Van der Tuuk, Bali.
- Hanafi, M. Muchlis, 2011. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, 4 (2) : 169.
- Kraan, Alfons van der, 1980. *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment, 1870 – 1940'*. Singapore:Heinemann Educational Books (Asia), LTD.
- , 1975. "The Nature of Balinese Rule on Lombok", dalam Anthony Reid and Lance Castle (Eds), *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: The Council of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society in October: 91-106.
- Marrison, G.E., 2009. Penerjemahan di Lombok", dalam Henri Chambert-Loir (Penyunting), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Medera, Nengah dan Nazur Thohir, 1978. *Geguritan Cupak* (Alih Aksara dan Alih Bahasa). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1979. *Geguritan Rusak Sasak* (Alih Aksara dan Alih Bahasa). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Muhsin, Imam, 2010. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mulyono, Slamet, 2008. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Parman, Gde, 1988. *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak, Kepembanyunan lan Candrasengkala*. Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak.
- Pigeaud, Th., t.th. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Bij. J.B. Wolters Uitgeversmaatschappij, NV. Groningen, Batavia.
- Poerbatjaraka, Ng., 1957. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan

- Rohmana, Jajang A. 2013. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda, Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf*, 6 (2) : 197-224.
- Riddell, Peter G., 2009. "Menerjemahkan Al-Qu'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia" dalam Henri Chamber Loir (Editor), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Saifuddin, 2013. "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa, Suatu Pendekatan Filologis", *Suhuf*, Vol. 6 (2): 225-248.
- Sedyawati, Edi, et al. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stutterheim, W.F. 1937. "Een Inscriptie van Lombok", *Djawa* XVII: 309-310
- Tawalinuddin Haris, "Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak", *Bulletin Museum, Media Informas Budaya* NTB. No: 5 Thn. 1996/1997; No: 6 Thn. 1997/1998.
- , 2016. *Jejak-jejak Awal Islam di Lombok, Perspektif Arkeologi*. Makalah pada Diskusi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Mataram, NTB.
- Tim Penerjemah. 2012. *Juz Amma Al-Majidi, Terjemahan Bahasa Sasak*. Lajnah Penerjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak (LPQBS) dan Forum Komunikasi Alumni Timteng NTB.
- Tim Penerjemah, 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Thohir, Nazir, et al., 1979. *Kamus Sasak-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Jawatan Topografi.
- , 1954. "Balische invloed op het Sasak," *BKI*, CX: 116-131
- , 1958. "Lombok, Een Dialect-geografisch Studie", *VKI*, No. 25, Koninklijke Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde, 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Vogellang W.L. 1922. "Sasaksche Spreekwoorden en Zegwijzen", *KT*: 586-590.
- Wacana, Lalu, 1979. *Babad Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1979. *Cilinaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.